

BAB V
KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN
SERTA IMPLIKASI

Dalam bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian berikutnya diketengahkan pembahasan dari berbagai segi terhadap hasil studi, terutama membandingkan dengan dasar teoritis dan hasil studi sebelumnya serta studi lainnya yang ada hubungan dengan studi ini seperti yang telah dibahas pada bab II.

Pada bagian terakhir dikemukakan pula implikasi ditinjau dari segi teoritis, praktis dan implikasi untuk penelitian lebih lanjut.

A. Kesimpulan-kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, beserta penafsiran yang telah dilakukan, dalam bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan ini diangkat terutama mengacu pada hipotesis-hipotesis penelitian yang telah diajukan, seperti yang telah diketengahkan dalam bab III. Kesimpulan-kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Gambaran layanan bimbingan yang diberikan guru sewaktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil studi mengenai layanan bimbingan yang diberikan guru-guru terhadap siswa sewaktu kegiatan proses belajar-mengajar berlangsung di kelas selama ini

masih sebagian saja atau dalam taraf sedang. Kesimpulan ini merupakan gambaran umum, yaitu berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh 171.97 dibagi dengan banyaknya pernyataan, yaitu 56 buah, maka ditemukan 3.071. Adapun 3.071 dihubungkan dengan skala penilaian 1 2 3 4 5 yang sudah dirumuskan dalam bab III, yaitu instrumen pengumpulan data, jelas masih pada taraf sebagian. Ini artinya guru telah berusaha menerapkan layanan bimbingan di samping usaha lainnya untuk membina sikap dan kebiasaan belajar, akan tetapi bimbingan tersebut belum mencapai taraf yang optimal menurut persepsi siswa.

2. Hubungan layanan bimbingan dengan sesamanya dan dengan sikap serta kebiasaan belajar.

Berdasarkan persepsi siswa dari studi ini yang dilakukan guru mengenai layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar umumnya mempunyai hubungan korelatif yang signifikan dan positif. Hubungan tersebut baik antar layanan bimbingan, maupun layanan bimbingan dengan sikap dan kebiasaan belajar, serta sikap belajar dengan kebiasaan belajar. Kendatipun hubungan tersebut relatif kecil, berarti layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar tidak dapat diabaikan.

3. Besarnya kontribusi layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan mengenai

kontribusi layanan bimbingan terhadap sikap dan kebiasaan belajar, hanya terhadap sikap belajar yang cukup tinggi dibandingkan dengan kebiasaan belajar siswa. Di mana layanan bimbingan terhadap sikap belajar secara keseluruhan dari empat variabel sebesar 8.36 % dan bersifat signifikan dengan dasar hasil uji-F sebesar 3.496 ($0.05 = 2.43$ dan $0.01 = 3.44$). Sedangkan untuk kebiasaan belajar tidak signifikan baik secara keseluruhan maupun terpisah dari keempat variabel tersebut, hasil uji-F secara keseluruhan yaitu sebesar 0.495. Ini artinya dari dua variabel terikat baik dari segi kontribusi maupun signifikansinya, hanya variabel sikaplah yang mempunyai arti dan tidak dapat diabaikan.

4. Ada tidaknya perbedaan sikap dan kebiasaan belajar siswa kelas satu dan dua di SMA Negeri 20 Bandung.

Perbedaan sikap dan kebiasaan belajar siswa kelas satu dan dua, ternyata ada perbedaannya berdasarkan studi dan hasil analisis yang dilakukan pada tingkat kepercayaan tertentu. Ini artinya pengalaman dan lamanya belajar di sekolah serta lingkungannya dapat mengungkapkan perbedaan sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Sebagai kesimpulan secara khusus dari studi ini mengenai kontribusi layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar terutama sikap belajarlah yang cukup berarti, sedangkan untuk kebiasaan belajar tidak berarti. Kesimpulan ini dapat mengacu pada teori dan kurikulum 1975 dan 1984 di

SMA dan jenis sekolah lainnya untuk menerapkan layanan bimbingan di sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan perlu adanya pembahasan dari berbagai segi, baik bersifat teoritis, praktis maupun dari metodologi penelitian.

1. Berpijak pada hasil studi di mana hubungan korelatif, apakah secara sederhana, maupun ganda menunjukkan kecil kendatipun signifikan. Di pihak lain ada sebagian kecil korelasi tersebut tidak signifikan dan termasuk negatif. Sedianya hal ini tidak diharapkan, karena bimbingan merupakan bagian sistemik secara integral dari pendidikan di sekolah. Kedudukan bimbingan secara formal di sekolah diterapkan semenjak diberlakukan Kurikulum 1975 SMA di seluruh Indonesia dan juga semakin disempurnakan berdasarkan Kurikulum 1984 dan demikian juga untuk sekolah lainnya. Dalam Kurikulum tersebut dilengkapi secara umum pedoman pelaksanaannya, yang dinamakan Kurikulum SMA 1975, Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Buku III yang diterbitkan Depdikbud (1978). Dengan adanya pedoman ini dapat memudahkan staf sekolah untuk menerapkannya.

Di sisi lain pentingnya bimbingan diterapkan di sekolah di samping apa yang telah dikemukakan pada bab II khususnya yang berkaitan dengan teori, masih ada pendapat lain terutama yang berkaitan dengan peran guru di sekolah.

Woolfolk dan Nicolich yang disadur M.D. Dahlan (1982:253) bahwa guru hendaknya :(1) Ahli mengajar,(2) Motivator (3) Bertindak sebagai manajer,(4) Pemimpin (5) Pembimbing (6) Model bagi siswanya, dan (7) Mengatur lingkungan.

Dengan demikian cukup beralasan dan kuat perlunya pelayanan bimbingan untuk diterapkan di sekolah-sekolah dan seyogyanya semua staf di sekolah menerapkannya sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Namun untuk selanjutnya mengundang kembali penelaahan dan pembahasan mengapa terjadi demikian, yaitu kurang optimal diterapkan di sekolah.

Rochman Natawidjaja (1984:313) mengidentifikasi :
kan unsur-unsur yang menjadi kendala terhadap penerapan layanan bimbingan oleh guru, yaitu :(1) Pengetahuan guru yang terbatas tentang bimbingan secara umum dan bimbingan dalam proses belajar-mengajar khususnya.(2) Kemampuan teknis yang tidak memadai.(3) Sikap guru yang kurang menunjang.(4) Lingkungan kerja yang tidak merangsang.(5) Motivasi.(6) Kepedulian guru terhadap bimbingan.

Mengenai layanan bimbingan dan sikap guru terhadap bimbingan yang diterapkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar kurang mempribadi dan sifatnya berupa adopsi. Sesuai dengan pendapat Gene E.Hall et al (1975:6) mengemukakan " ... " change " or innovation adoption is not accomplished just members of a user system ... demons - trate a wide variation in ... their use of an innovation."

Namun dari hasil studi menunjukkan, kendati-pun bimbingan merupakan hal yang baru di sekolah, akan tetapi khususnya yang berkaitan dengan penerapan layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar mengajar ada yang sudah agak baik dan ada pula yang belum berarti. Di sisi lain, seperti yang telah dikemukakan layanan bimbingan sifatnya menunjang kegiatan proses belajar-mengajar. Ini berarti masih banyak faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi menentukannya, seperti faktor guru, siswa sendiri, orang tua, lingkungan, fasilitas, masyarakat dan faktor lainnya.

2. Kontribusi layanan bimbingan terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa di sekolah.

Mengenai kontribusi layanan bimbingan di SMA Negeri 20 Bandung berdasarkan hasil studi, ternyata yang berarti untuk sikap belajar siswa saja, sedangkan untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang baik tidak mempunyai arti apa-apa. Hal ini dapat disadari pula dilihat dari segi pembentukan sikap dan kebiasaan belajar tidaklah mutlak guru saja dengan melalui bimbingan yang diberikan akan tumbuh dan berkembang sikap serta kebiasaan belajar yang baik, akan tetapi masih banyak faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi dan menentukannya. Faktor penentu dan mempengaruhinya antara lain keinginan, informasi, hubungan dalam kelompok, kepribadian. Jika disimpulkan ada dua faktor penentu dan mempengaruhinya yaitu faktor diri siswa

dan faktor di luar dirinya. Diasumsikan bila kedua faktor ini ada keseimbangan, maka diperkirakan sikap dan kebiasaan belajar siswa lebih positif dan baik. Kendatipun demikian dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar siswa/ mahasiswa, faktor dirilah yang sangat dominan.

Sebagaimana diketahui, studi ini memfokuskan pada layanan bimbingan yang diberikan guru terhadap sikap dan kebiasaan belajar sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung. Ini berarti pengaruh dari luar diri siswa yang diteliti, yaitu layanan bimbingan yang diberikan guru dalam rangka membina dan meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa di sekolah.

Keberartian sumbangan layanan bimbingan terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa yang cukup berarti, karena dengan sikap belajar yang positif dapat menghindari sikap yang negatif, serta ditunjang dengan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien jelas dapat meningkatkan prestasi belajar. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Mohammad Surya (1979 : 75) bahwa " siswa yang berprestasi belajar tinggi memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi belajar rendah ".

Salah satu alasan adanya kontribusi sikap dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar, karena dalam sikap dan kebiasaan belajar itu sendiri mengandung unsur motif yang mendorong siswa untuk bertindak atau berbuat

untuk mencapai tujuan, maupun berdasarkan pengalaman mereka.

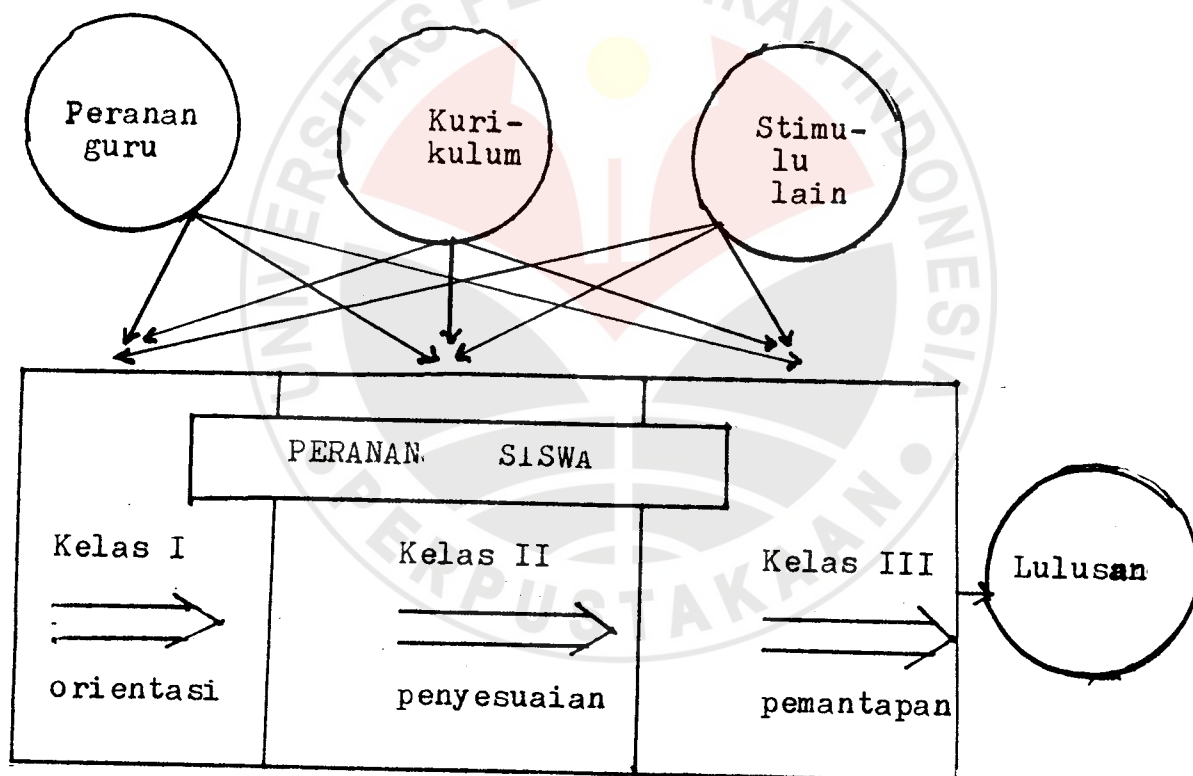
Dengan pengalaman yang telah dilalui dan tujuan yang ingin dicapai mereka, akan berubah sikap dan kebiasaan belajarnya, baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Hal ini terbukti bahwa bagi siswa kelas satu dan dua mempunyai perbedaan sikap dan kebiasaan belajar berdasarkan lama pengalaman mereka di SMA. Artinya lebih positif sikap siswa kelas dua dibandingkan dengan kelas satu mengenai sikap belajar. Demikian halnya dengan kebiasaan belajarnya, yaitu lebih positif dan baik siswa kelas dua dibandingkan dengan kelas satu. Hasil studi ini sejalan dengan pendapat M.D. Dahlan^a (1982:158) mengenai model interaksi belajar-mengajar yang menggambarkan peranan guru, siswa, kurikulum dan stimulus lain yang berkenaan dengan tiga tahapan belajar. Hal ini dapat dilihat pada bagan 14.

Dalam bagan tersebut jelas kelihatannya proses terjadinya belajar kelas I, II dan kelas III sampai mereka lulus. Untuk siswa kelas I, karena baru memasuki sekolah sehingga perlu adanya masa orientasi lebih dahulu dalam semua hal yang berkaitan dengan sekolah, belajar, tempat belajar, cara-cara belajar, kurikulum, teman belajar secara keseluruhan. Untuk masa orientasi ini sebagian siswa kemungkinan cukup dengan waktu yang relatif singkat, akan tetapi sebagian siswa lainnya kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama, maksimal selama satu semester.

Menjelang kelas II atau tahun kedua diharapkan dapat

menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi serta peraturan yang ada di sekolah. Jika taraf yang demikian belum dapat dilalui mereka, ini berarti mereka belum dapat belajar secara optimal, masih canggung, asing dan hal-hal yang bertentangan dengan keadaan sekolah dan tuntutan.

Pada tahap berikutnya di kelas III benar-benar telah mantap segala tuntutan yang diharapkan lembaga dan mereka sendiri dapat belajar secara optimal sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan, telah menyadari dan memahami arti apa, mengapa dan bagaimana belajar di SMA.



Bagan 10 : Model interaksi belajar-mengajar yang menggambarkan peranan guru, siswa, kurikulum dan stimulus lain, menurut M.D. Dahlan (1982 a)⁶

3. Metodologi penelitian

Adanya hubungan korelatif yang tidak signifikan, arah yang negatif dan kecil serta kecilnya kontribusi dari beberapa sub variabel dalam studi ini dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar mengundang untuk dibahas dari segi metodologi penelitian yang mungkin meragukan.

a. Sampel dan populasi penelitian

Dilihat dari segi ukuran sampel atau populasi penelitian dikaitkan dengan karakteristik populasi, di mana populasi penelitian adalah bersifat total sampel, yaitu sebesar 182 responden (kelas I sebanyak 102 siswa dan kelas II 80 siswa), sedangkan hasil pekerjaan siswa yang sempurna dan memenuhi persyaratan tinggal 158 responden. Berdasarkan karakteristik kelas kemungkinan terlalu kecil dan kemungkinan lebih baik diambil beberapa sekolah SMA, jadi tidak satu sekolah yaitu SMA Negeri 20 Bandung. Bila sampel dan populasinya diperbanyak dan diperluas ada kecenderungan hasilnya lebih dapat dipercaya serta tingkat generalisasinya lebih meyakinkan.

Di sisi lain mengenai sampel dan responden ataupun populasinya bukan siswa SMA, akan tetapi adalah langsung pada gurunya. Bila pada siswa yang dijadikan sampel ada kecenderungan persepsi siswa tidak tepat dan bersifat subjektif. Lebih-lebih dalam studi ini siswa mempersepsi tentang kegiatan guru yang berkaitan dengan bimbingan secara

langsung. Dari segi kultur di Indonesia secara umum hingga saat ini untuk menilai, memberikan penilaian pada orang tua, guru atau Kiyai masih merupakan hal yang tabu. Kalaupun dipaksakan ada kecenderungan hanya menjawab hal yang menyenangkan atau hanya bersifat netral saja.

Namun secara teoritis sampel dan populasi dari studi ini telah memenuhi persyaratan, karena untuk menilai atau mengetahui seseorang dalam apa yang diinginkan dapat bersumber dari berbagai sudut data yang dikumpulkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

b. Keraguan alat pengumpul data

Layanan bimbingan dijamin dengan melalui angket yang berbentuk skala disusun sendiri. Berdasarkan hasil uji coba di mana instrumen ini baik dari validitas maupun reliabilitasnya cukup memadai. Kemungkinan alat ini belum mengungkapkan hal-hal yang bersifat afektif dan baru pada tingkat kognitif. Di samping itu respon siswa terhadap skala tersebut cenderung bersifat rata-rata dalam memberikan respon. Hal ini didukung dengan hasil rata-rata studi ini hanya bersifat sedang.

Dengan demikian untuk memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas perlu disimpulkan validitas eksternal serta validitas empiris. Keraguan alat pengumpul data itu terutama mengenai layanan bimbingan yang dikonstruksi sendiri, sedangkan alat pengumpul data mengenai sikap dan kebiasaan belajar sudah cukup baik validitas, hanya menjaga dan memperhatikan untuk mencapai reliabilitasnya dengan

kondisi dan situasi pelaksanaan pengumpulan data.

Selain dari skala sikap tersebut kemungkinan dapat dilengkapi dengan observasi yang langsung dalam kegiatan proses belajar-mengajar, apakah guru maupun siswa itu sendiri.

Di pihak lain dalam pengisian angket, ada kemungkinan hasil jawaban siswa, karena dalam penelitian yang sebenarnya dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dan ada yang menjelang pulang sekolah dan sebagian lagi 'menjelang libur. Dari situasi tersebut ada kecendrungan pikiran, atau konsentrasi siswa mempengaruhinya untuk mengisi angket tersebut. Alangkah baik dalam pengisian angket ini dicari waktu yang lebih tepat dan tidak mengganggu konsentrasi dari siswa tersebut.

4. Sifat Pembaharuan

Peran dan tugas guru secara formal mengenai bimbingan di sekolah merupakan suatu hal yang baru sama sekali, sehingga mengenai pemahaman, penerapan dan termasuk fasilitas pendukung masih kurang bagi guru. Di samping itu persepsi dan penerimaan siswapun tentang kehadiran bimbingan yang sedianya dimanfaatkan secara baik, akan tetapi kadang-kadang sebaliknya. Dengan pembaharuan tersebut tentu memerlukan pengetahuan dan sikap positif serta fasilitas pendukung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil Evaluasi pelaksanaan bimbingan penyuluhan di sekolah-sekolah secara nasional di Indonesia mengenai Kurikulum 1975, menurut Depdikbud (1981 : 75) yaitu :

Secara kuantitas untuk SMP hanya 78 % telah melaksanakan BP, 40 % telah membuat program secara tertulis dan 23 % telah menyusun kartu pribadi. Tenaga BP yang berkelayakan masih kurang 50 %. Tenaga BP yang bukan khusus umumnya dijabat oleh Kepala Sekolah, Wakil dan guru adalah 65 %. Kemudian hanya 37 % yang telah memiliki ruang khusus BP.

Kendatipun data ini sudah agak lama, nampaknya keadaan tersebut sampai saat ini belum banyak perubahan di semua jenjang pendidikan, lebih-lebih di sekolah swasta.

Mengenai keraguan dan kelemahan tertentu dari konstruk penelitian, akan tetapi dalam hal tertentu konstruk penelitian ini masih dapat dipakai, hal ini terbukti banyak sub variabel yang sifatnya signifikan, arah yang positif saling mendukung, jika dikembangkan dapat menjadi suatu hal yang berarti.

C. Implikasi

Dari hasil-hasil studi ini dapat diangkat implikasi yang bersifat teoritis, praktis dan implikasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Implikasi Teoritis

Ditemukannya kontribusi yang berarti (signifikan) dari layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar, berarti penempatan posisi dan peran guru yang kuat untuk melaksanakan bimbingan terhadap siswa. Dalam studi ini, layanan bimbingan yang dimaksudkan dalam proses belajar mengajar yang tengah berlangsung, mengacu pada aspek mengenal dan memahami siswa, memberikan informasi, sikap dan pendekatan guru, serta

membantu memecahkan kesulitan siswa. Fakta tersebut mendukung teori-teori dan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan faktor sekolah dan guru sangat dominan untuk mendidik, membimbing siswa belajar secara optimal di samping orang tua dan masyarakat.

Bila ditelusuri secara mendalam memang ada aspek dari layanan bimbingan terhadap sikap dan kebiasaan belajar yang sangat kecil kontribusinya dan arahnya negatif serta tidak signifikan. Secara keseluruhan layanan bimbingan terhadap kebiasaan belajar yang tidak bersifat signifikan, sedangkan mengenai sikap belajar cukup signifikan. Mengenai kontribusi yang kecil dan tidak signifikan dari penrapan layanan bimbingan, menurut Rochman Natawidjaja (1984:321) ada beberapa faktor penyebabnya yaitu : (1) Masalah filsafiah, (2) budaya, (3) konsep bimbingan yang cocok dan lingkup pelaksanaan, (4) proses pengembangan konsep bimbingan, (5) peran Kepala Sekolah dalam kaitannya dengan latar belakang sosial sekolah, dan (6) sikap terhadap perubahan.

Pendapat di atas memang jelas seperti yang telah dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan di sekolah-sekolah masih baru, karena konsep dasarnya dari luar dengan kebudayaan yang berbeda, sehingga dalam pelaksanaannya mengalami hambatan. Dengan demikian perlu adanya pengertian dan persiapan dalam segala hal, dan yang lebih penting adanya operumusan konsep yang tepat dan sesuai dengan budaya Indonesia ataupun daerah.

2. Implikasi Praktis

Dilihat dari segi praktis hasil studi memperoleh implikasi sebagai berikut.

a. Pembinaan sikap dan kebiasaan belajar siswa

Sesuai dengan harapan dan tujuan Kurikulum 1975 dan pendidikan guru berdasarkan kompetensi, hasil studi ini serta hal-hal yang bersifat teoritis perlu diterapkan untuk menunjang proses dan pelaksanaan proses belajar-mengajar khususnya dan umumnya tujuan pendidikan. Dengan intensifnya layanan bimbingan tersebut juga mempunyai dampak dan kontribusi terhadap sikap dan kebiasaan belajar dan aspek lainnya. Akhirnya dengan layanan bimbingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mutu pendidikan, kendatipun dari hasil studi ini belum semua sub variabel menunjukkan sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai mana diketahui bahwa sikap dan kebiasaan belajar itu sifatnya tidak statis dan selalu ada perubahan, juga peran orang lain dan lingkungan menentukan pula. Dengan demikian pembinaan sikap dan kebiasaan belajar perlu diperhatikan dan dibimbing secara serius. Selain dengan layanan bimbingan dapat pula dilakukan dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sosio-kultural sekolah yang bersangkutan.

M.D.Dahlan(1982^a:281)mengemukakan beberapa pendekatan untuk perubahan sikap tersebut, yaitu :(1) Pendekatan teori belajar, (2) Pendekatan kognitif (3) Pendekatan

pengaruh sosial (4) Pendekatan fungsional, dan (5) Pendekatan proses struktur.

b. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan sikap belajar siswa.

Salah satu cara yang perlu diperhatikan dalam membina sikap dan kebiasaan belajar serta minat belajar perlu adanya iklim yang kondusif di sekolah secara umum dan khususnya dalam kegiatan proses belajar-mengajar berlangsung. Iklim yang kondusif dan interaksi di sekolah atau dalam kelas dilatar belakangi oleh niat baik dan kebijakan guru-guru atau staf sekolah semuanya dalam rangka membelajarkan dan membimbing siswa dapat bersikap positif dan belajar lebih efektif. Di sinilah peran guru yang bukan semata-mata memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan pribadi siswa secara perseorangan atau kelompok.

c. Siswa adalah sebagai obyek dan subyek dalam belajar

Dalam sistem pendidikan yang lama siswa hanyalah dianggap sebagai obyek di sekolah, sehingga peran staf sekolah sangat dominan yang menentukan segala-galanya. Siswa bersifat pasif, membeo serta menerima wejangan-wejangan dari guru tanpa memberikan kebebasan dan dituntut mandiri. Dewasa ini sistem pendidikan yang demikian sangat dikecam dan siswa bukan lagi dianggap sebagai obyek semata-mata, akan tetapi sebagai subyek yang memainkan peranan yang penting dalam belajar secara optimal.

Di sisi lain siswa sebagai obyek, nampaknya masih tetap ada, karena berdasarkan sistem dan tujuan pendidikan masih ditentukan oleh pemerintah atau masyarakat dan termasuk sekolah. Dengan demikian tentu siswa harus digiring ke arah tujuan dan harapan tersebut dan tidak semata-mata ditentukan oleh siswa sendiri. Akan tetapi harapan kemandirian dan tanggung jawab untuk dibina dan diberikan pada subyek didik secara bebas dan disesuaikan dengan potensi yang ada padanya. Dengan cara demikian siswa tidak merasa ditekan, dipaksa, digurui oleh pendidik dan sekolah, akhirnya siswa dapat bergairah, dan bebas psikologis dalam melakukan semua kegiatan sekolah atau belajar.

Guru di sekolah hingga saat ini masih dianggap sebagai tokoh yang penting bagi kehidupan siswa. Bila demikian halnya, guru perlu meningkatkan profesionalisasinya, sosialisasi dan moralitas, sehingga timbulnya wibawa bagi guru yang bersangkutan di mata siswa, orang tua dan masyarakat. Sehubungan dengan wibawa guru tersebut, Mochtar Buchari mengemukakan di Kompas (7 Desember 1986) " bahwa salah satu sebab merosotnya mutu pendidikan adalah disebabkan wibawa guru dalam tiga hal, yaitu profesionalisasi, moralitas dan sosialisasinya menurun, di samping faktor lainnya.

d. Layanan bimbingan perlu dimantapkan dan diidentifikasi bagi siswa baru terutama dalam sikap dan kebiasaan belajar.

Sesuai dengan data empiris yang ditemukan, ada

perbedaan sikap dan kebiasaan belajar antara siswa kelas satu dan dua, Kendatpun belum dibuktikan secara nyata tingkat perbedaan tersebut, tetapi ada kecendrungan siswa kelas dua lebih positif sikap belajar dan lebih efektif kebiasaan belajarnya dibandingkan dengan siswa kelas satu. Berdasarkan hal tersebut tentu untuk siswa kelas satu lebih ditingkankan mengenai bimbingan dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif.

3. Implikasi Penelitian Selanjutnya

Masalah-masalah yang perlu diteliti dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar antara lain :

- a. Gambaran keadaan sekolah secara khusus mengenai faktor yang menunjang dan menghambat terlaksananya layanan bimbingan secara lebih efektif. Faktor-faktor tersebut terutama yang bersifat non intelektual, sosio-kultural dan psikologis.
- b. Penelitian yang langsung pada guru sebagai responden, apakah dengan observasi atau dengan cara lain. Dengan cara ini kemungkinan lebih obyektif dan melengkapi hasil studi ini, karena respondennya hanya siswa.
- c. Dalam studi ini ternyata ada perbedaan sikap dan kebiasaan belajar siswa kelas satu dan dua. Dengan demikian akan mengundang penelitian selanjutnya, mengenai faktor-faktor yang melatar belakangnya secara mendalam. Hasil penelitian tersebut akan memudahkan bagi Kepala Sekolah,

guru, pembimbing dan staf lainnya serta bagi orang tua untuk membimbing siswa belajar lebih positif, efektif dan efisien.

d. Dalam studi yang dilakukan, mengenai sampel dan populasinya terbatas dan khusus ditujukan pada SMA Negeri 20 Bandung, yang sebelumnya bernama SMA PPSP IKIP Bandung, dimana peraturan dan cara belajarnya berbeda dengan SMA biasa. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas populasinya pada SMA lainnya, sebagai hasil perbandingan dan dapat bersifat general.

e. Terakhir, oleh karena terbatasnya dana dan waktu dan tenaga maka penelitian hanya ditujukan pada siswa di SMA Negeri 20 Bandung, maka untuk penelitian selanjutnya sangat perlu penelitian yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa langsung pada orang tuanya. Orang tua atau keluarga merupakan pendidik dan pembimbing utama bagi anak. Dengan demikian dapat diketahui lebih mendalam bagaimana kebiasaan belajarnya di dalam keluarga dan kebiasaan serta sikap tersebut akan tercermin dalam prilakunya sehari-hari.

Tidak kalah pentingnya juga bagi siswa SMA yang dinamakan remaja, dari psikologi sosial dan perkembangan, bahwa peer groupnya juga sangat mempengaruhi sikap dan kebiasaan serta prilakunya. Dengan demikian perlu diadakan penelitian pada peer group tersebut, agar bagi guru dan orang tua dapat mengetahui sikap dan kebiasaan tersebut dalam rangka membimbing mereka belajar lebih terarah dan baik.

D. Penutup

Dengan selesainya mengemukakan kesimpulan, pembahasan dan implikasi, maka selesai pulalah secara keseluruhan dari penulisan tesis ini. Namun disadari masalah yang dikaji dan diteliti dalam hubungan dengan kegiatan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan layanan bimbingan untuk membina sikap dan kebiasaan belajar, hanyalah sebagian kecilnya saja.

Mudah-mudahan hasil studi ini ada manfaatnya untuk kepentingan pendidikan umumnya dan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan di sekolah, serta lebih khusus lagi dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Amin Ya Rabbal Alamin !.

